

ABSTRAK

Muhammad Iqbal : *Studi Komparatif atas Tafsir Surah Al-Fatihah Ayat 5 di Tafsir Al-Qayyim dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa beragamnya penafsiran terhadap surah Al-Fatihah ayat 5 mempunyai arti yang sangat luas. Dari banyaknya penafsiran tersebut, peneliti memfokuskan pada dua tafsir yang mewakili masanya. *Pertama*, tafsir Al-Qayyim yang mewakili masa klasik. *Kedua*, tafsir Fi Dzilalil Qur'an yang mewakili masa kontemporer. Kedua tafsir tersebut terdapat banyak perbedaan penafsiran surah al-fatihah ayat 5 mengenai makna ibadah dan meminta pertolongan. Oleh karena itu rumusan masalah yang diambil peneliti adalah: Bagaimana tafsir surah Al-Fatihah ayat 5 dalam pandangan umum, Bagaimana metode tafsir muqaran, Bagaimana biografi dan metode tafsir serta karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Sayyid Quthb, Bagaimana perbandingan penafsiran Ibnu Qayyim dan Sayyid Quthb atas surah Al-Fatihah ayat 5.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran surah al-fatihah ayat 5 di Tafsir Al-Qayyim dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dengan menggunakan metode tafsir muqaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan untuk mengambil data dari sumber primer dan sekunder yang akan dianalisis dengan pendekatan metode tafsir muqaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan makna ibadah dengan tunduk dan patuh. Seorang hamba bisa dikatakan menyembah tuhan-Nya jika ia mencintai dan patuh kepada-Nya. Beliau juga menjelaskan isti'anah (meminta pertolongan) mempunyai dua tujuan, keyakinan kepada Allah dan bersandar kepadanya. Corak Ibnu Qayyim dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah *lughawi ijtima'iy*. Beliau menafsirkan suatu kata dengan makna yang sangat luas. Dan juga beliau sangat responsif terhadap perkembangan keadaan masyarakat pada saat itu. Sayyid Quthb yang menjelaskan makna ibadah dengan kemerdekaan dari penghambaan paham-paham yang keliru, kemerdekaan dari penghambaan berbagai macam tata kehidupan, dan kemerdekaan dari penghambaan segala undang-undang. Berbeda dengan Ibnu Qayyim, corak Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-qur'an ialah *adaby al-ijtima'i*. tafsir dengan *adab al-ijtima'i* adalah tafsir yang berusaha menganalisa dan mengkritisi teks-teks Al-Qur'an dengan menunjukkan ketelitian redaksinya serta mengemasnya dalam bahasa yang indah kemudian mensinergikan antara ayat-ayat dengan problematika masyarakat yang berkembang pada saat itu.